BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media digital dalam beberapa dekade terakhir, telah berubah fungsinya dari hanya sekadar hiburan dan penyampai informasi, menjadi ruang publik utama tempat masyarakat berdiskusi, bernegosiasi, dan membentuk opini mengenai berbagai isu sosial (Dahlgren, 2005). Ruang ini diwujudkan dalam bentuk media baru yang menawarkan ekosistem komunikasi yang partisipatif, interaktif, dan personal, berbeda dengan media tradisional yang bersifat searah (McQuail, 2010). Di dalam ekosistem ini, setiap individu tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga dapat bertindak sebagai produsen konten yang secara aktif berkontribusi pada pembuatan dan penyebaran gagasan. Karakteristik dari media baru ini telah mendorong demokratisasi informasi yang memungkinkan beragam perspektif dan suara, yang mungkin tergeser dari media arus utama, untuk didengar dan diperdebatkan dalam arena publik (Jenkins, 2006)

Fungsi media diperluas dalam membuka arena pertarungan ideologi yang sangat signifikan, salah satunya adalah terkait isu gender. Dalam berbagai representasinya, media tidak hanya memiliki kekuatan untuk merefleksikan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, tetapi juga dalam hal krusial mereka secara aktif ikut mereproduksi, menormalisasi, atau bahkan sampai menantang ideologi dan stereotip gender yang telah mengakar di masyarakat selama bertahun-tahun (Butler, 1990).

Representasi maskulinitas dan feminitas yang ditemukan dalam film, iklan, berita, maupun konten digital lainnya, sering kali disederhanakan ke dalam citra-citra yang lebih sederhana namun sayangnya terkesan bias. Misalnya, laki-laki sering digambarkan secara sempit sebagai sosok yang rasional, perkasa, tidak emosional, membentuk sebuah representasi yang berkontribusi langsung dalam memunculkan konsep maskulinitas toksik *(toxic masculinity).* Sebaliknya, perempuan sering dikurung dalam stereotip sebagai sosok yang emosional, lemah lembut, dan berorientasi pada ranah domestik (Connell, 2005)

Di Indonesia, konsep menjadi "laki-laki sejati" bukan tentang kebenaran biologis semata, namun juga merupakan sebuah konstruksi sosial-budaya yang dibentuk dari nilai-nilai keluarga, pendidikan, agama, tak luput dari itu media juga berperan di dalamnya. Konstruksi ini memunculkan apa yang dalam kajian gender dikenal sebagai maskulinitas hegemonik *(hegemonic masculinity),* sebuah konsep yang diperkenalkan oleh R.W. Connell (1995) untuk mendeskripsikan bentuk maskulinitas yang dominan, yang diidealkan, dan dipandang sebagai standar norma tertinggi dalam suatu masyarakat. Konsep ini melegitimasi posisi dominasi laki-laki atas perempuan dan juga atas laki-laki lain yang dianggap tidak sesuai dengan standar. Dalam konteks Indonesia, bentuk maskulinitas hegemonik ini sering kali terwujud dalam serangkaian nilai dan ekspektasi kultural. Studi Clark (2010) mengenai maskulinitas di Indonesia menunjukkan penekanan kuat pada tanggung jawab ekonomi sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*), yang menjadi ukuran kesuksesan dan status kelelakian. Selain itu, nilai-nilai seperti kekuatan fisik,

ketegasan, ketabahan, dan kewibawaan juga menjadi pilar penting. Seorang laki-laki diharapkan tampil tegas, tidak mudah menyerah, dan terutama, tidak menunjukkan sifat yang dianggap "cengeng" atau emosional, yang kerap diasosiasikan dengan kefeminiman.

Nilai-nilai maskulinitas hegemonik seperti ketabahan dan tanggung jawab secara sepintas berkonotasi positif, namun jika menjadi satu-satunya standar yang kaku akan menjadi racun atau *toxic*. Hal tersebut memaksa laki-laki untuk menolak segala bentuk kelemahan atau emosi yang dianggap feminim (Kupers, 2005). Ini berakibat pada penutupan ruang bagi laki-laki untuk berekspresi yang manusiawi dan dapat berdampak buruk pada kesehatan mental, seperti meningkatnya risiko depresi dan kesulitan dalam membina hubungan yang intim (Wong et al., 2017). Memahami operasionalisasi maskulinitas hegemonik menjadi landasan esensial untuk membedah wacana maskulinitas toksik *(toxic masculinity)* di dalam siniar. Hal ini menjadi semakin krusial ketika ideologi tersebut tidak sekadar hadir sebagai gagasan abstrak, melainkan secara aktif direproduksi, dinegosiasikan, dan ditantang melalui praktik berbahasa serta struktur interaksi di dalam lanskap sosiokultural lokal Indonesia.

Standar pemenuhan maskulinitas hegemonik ini tidak hanya memberikan tekanan dan pembatasan bagi laki-laki, namun juga dapat memunculkan aspek-aspek negatif yaitu berupa maskulinitas toksik *(toxic masculinity).* Ini merujuk pada sebuah tekanan budaya yang memaksa seorang atau sekelompok laki-laki untuk berperilaku dan bersikap dengan cara tertentu, seperti harus terlihat selalu kuat dan tidak boleh mengekspresikan emosi yang dianggap sebagai kelemahan, misalnya rasa takut dan

sedih (Kupers, 2005). Dorongan seperti memaksa laki-laki untuk selalu bersikap tangguh membuat banyak laki-laki menekan emosi mereka dan menolak bantuan orang lain, dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah bukti kejantanan (Wong & Rochlen, 2005).

Pada lanskap media baru yang kompleks, siniar *(podcast)* muncul sebagai ruang yang populer untuk berdiskusi terkait isu-isu sosial yang sensitif dan personal, termasuk topik identitas gender. Pakar media Scott Galloway bahkan mendeklarasikan podcast sebagai "the media of 2025," yang menegaskan posisinya sebagai format media yang dominan. Menggunakan format audio dengan gaya percakapan yang cair dan intim, dinilai menciptakan ruang yang dirasa lebih aman bagi pendengar dan pembicara untuk mengeksplorasi topik-topik yang sensitif, jauh dari formalitas wacana media arus utama. Banyaknya siniar yang bermunculan sekarang ini menjadi bukti kepopuleran dari format ini, terutama yang secara eksplisit membahas tentang maskulinitas, kesehatan mental, dan kesejahteraan psikologis laki-laki, seperti pada siniar *Behind The Mask with Susan.*

Siniar dikemas dengan menggunakan gaya percakapan yang cair dan terkesan kasual, namun tersimpan potensi destruktif yang nyata; gagasan maskulinitas toksik justru terus direproduksi dan dinormalisasi oleh masyarakat melalui praktik berbahasa di ruang digital. Laporan *GlobalWebIndex* menunjukkan tingginya penetrasi pendengar *podcast* di Indonesia, menjadikannya arena yang sangat masif bagi sirkulasi ideologi. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa yang diproduksi dalam medium sebesar ini bukanlah entitas netral, melainkan praktik sosial yang sarat

akan pertarungan kuasa (Fairclough, 1995). Ketika siniar secara terus-menerus menarasikan pelarangan emosi bagi laki-laki, hal tersebut secara tidak langsung mengukuhkan hegemoni maskulinitas tradisional sebagai sebuah akal sehat (*common sense*). Dampak dari wacana semacam ini sangat nyata dalam lanskap sosial; misalnya, Catatan Tahunan Komnas Perempuan menyoroti bagaimana kultur patriarki dan "ketersinggungan maskulinitas" menjadi salah satu akar tingginya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk membongkar praktik kekuasaan yang tersembunyi di balik struktur bahasa, agar publik memiliki kesadaran kritis terhadap ideologi yang diselundupkan melalui interaksi siniar yang tampaknya kasual.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough menjadi instrumen teoretis yang paling presisi untuk membongkar secara tuntas praktik kekuasaan yang bersembunyi di balik interaksi siniar. Fairclough (1995) tidak memandang wacana sekadar sebagai susunan teks linguistik yang otonom, melainkan sebagai sebuah praktik sosial yang memiliki relasi dialektis dengan struktur masyarakat. Guna menangkap kompleksitas tersebut, Fairclough merumuskan model analisis tiga dimensi yang saling terintegrasi: dimensi teks (mikro) yang membedah bagaimana ideologi disembunyikan melalui pilihan leksikal dan tata bahasa; dimensi praktik wacana (meso) yang mengkaji proses produksi dan distribusi teks oleh institusi media serta konsumsinya oleh audiens; dan dimensi praktik sosial (makro) yang menempatkan wacana tersebut ke dalam jaringan kuasa dan hegemoni yang lebih luas di masyarakat. Melalui kerangka tiga dimensi inilah, tuturan dalam siniar

tidak lagi dilihat sekadar sebagai obrolan kasual, melainkan sebagai arena tempat ideologi patriarki dipelihara, dinegosiasikan, atau diruntuhkan.

Siniar *Lintas Makna Ep. 62 - Toxic Masculinity: Pria Jangan Cengeng!* menjadi sebuah objek penelitian yang sangat relevan. Judul dari episode ini tidak hanya bersifat eksplisit, namun juga langsung merujuk pada salah satu norma inti dari maskulinitas toksik, yaitu pelarangan bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi yang dianggap sebagai kelemahan (Kupers, 2005). Kedua pembawa acara *(host)* yaitu Dimas Danang dan Sheryl Sheinafia, hadir tidak hanya mewakili generasi muda, namun juga mewakili laki-laki dan perempuan dalam memandang maskulinitas toksik, hal ini menjadi daya tarik dari wacana yang mereka bangun. Realitas kebahasaan mengenai isu tersebut secara nyata terwujud dalam interaksi mereka, sebagaimana terlihat pada kutipan percakapan berikut:

> **Data (1)**
> *Konteks: Sheryl mengalihkan topik diskusi ke ranah personal mengenai dampak toxic masculinity, lalu Danang merespons dengan menceritakan penghakiman sosial yang diterimanya akibat berani mengekspresikan emosi (menangis).*
> **Sheryl:** "Gimana kalau misalkan Mas Danang, menurut Mas Danang sendiri. *How has toxic masculinity affected you...?*"
> **Danang:** "Itu orang jadi *judgy*. Aku nih kan orangnya itu walaupun aku kayaknya keras segala macam, aku tuh suka nangis, jadi kadang aku merindukan aku menangis... Kalau misalnya kita ngomongin maskulin-feminin itu adalah satu tanpa rasa dan satu dengan rasa... Kayak 'lu cupu, lu ini'. Ya udah... Itu doang yang aku bisa lakuin, jadi di sekitarku adalah mereka *being a judgy*." *(Siniar Lintas Makna Ep. 62, Menit 27:58)*

Berdasarkan cuplikan tuturan pada Data (1) di atas, terlihat secara jelas bagaimana pertarungan wacana maskulinitas terjadi dalam tataran tekstual. Danang mendikotomikan konsep gender melalui proposisi "maskulin adalah tanpa rasa" dan

"feminin adalah dengan rasa". Selain itu, munculnya pelabelan bernada peyoratif melalui leksikon "cupu" yang ditujukan kepadanya merupakan wujud represi maskulinitas hegemonik terhadap laki-laki yang mengekspresikan kesedihannya. Melalui interaksi dan wacana semacam ini, siniar tersebut tidak sekadar merefleksikan pandangan masyarakat, tetapi secara aktif ikut memengaruhi perspektif publik mengenai apa itu maskulinitas toksik dan bagaimana seharusnya laki-laki bersikap (van Dijk, 1993). Oleh karena itu, menganalisis wacana dalam episode ini menjadi krusial untuk membongkar bagaimana konsep maskulinitas diproduksi, dinegosiasikan, atau bahkan ditantang dalam ruang publik digital Indonesia kontemporer (Fairclough, 1995).

Berbagai wacana mengenai maskulinitas toksik dan peran media sebagai sarana reproduksi wacana telah dikaji, namun masih menyisakan sebuah celah penelitian *(research gap)* yang signifikan. Sejumlah studi sebelumnya, seperti analisis representasi maskulinitas dalam film Indonesia (Irawanto, 2011) dan iklan televisi (Haryanto, 2017), masih berfokus pada representasi maskulinitas dalam media tradisional yang bersifat satu arah. Sementara itu, format siniar di Indonesia sering kali belum tersentuh ke dalam analisis wacana meskipun ada perhatian terhadap isu gender di media digital (Wijaya & Pratama, 2022). Pada intinya, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis wacana maskulinitas toksik dalam siniar Indonesia dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Normal Fairclough secara komprehensif.

Kehadiran penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menerapkan ketiga dimensi Fairclough –analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial– terhadap objek yaitu siniar Lintas Makna, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah kajian media baru dan studi gender di Indonesia, namun juga menawarkan model analisis yang komprehensif untuk mengungkapkan relasi kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di balik percakapan yang tampaknya santai dan informal dalam sebuah siniar. Penelitian ini terletak pada persimpangan antara topik aktual berupa maskulinitas toksik, objek media yang sedang berkembang berupa siniar, dengan pendekatan teoritis Analisis Wacana Fairclough yang belum diterapkan pada konteks tersebut sehingga memperkuat justifikasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menulis dua rumusan masalah yang dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan, yakni:

1) Bagaimana wacana maskulinitas toksik *(toxic masculinity)* direpresentasikan secara linguistik dalam siniar *Lintas Makna Ep. 62 - Toxic Masculinity: Pria Jangan Cengeng!* dengan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?
2) Bagaimana praktik wacana dan praktik sosial dalam siniar tersebut mereproduksi dan menegosiasikan relasi kuasa serta ideologi patriarki terkait maskulinitas toksik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan dan menjelaskan representasi tekstual wacana maskulinitas toksik (*toxic masculinity*) dalam siniar *Lintas Makna* Ep. 62 - Toxic Masculinity: Pria Jangan Cengeng! berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
2) Menganalisis dan mengungkapkan bagaimana praktik wacana dan praktik sosial dalam siniar tersebut mereproduksi dan menegosiasikan relasi kuasa serta ideologi patriarki terkait maskulinitas toksik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik bagi pengembangan keilmuan maupun penerapan di ranah sosial. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya dalam mengoperasionalkan model tiga dimensi Norman Fairclough pada wacana lisan di media baru seperti siniar. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengisi kekosongan riset (*research gap*) mengenai representasi

maskulinitas toksik di ruang digital lokal. Dengan demikian, temuan ini dapat memperkuat integrasi multidisipliner antara linguistik terapan, studi media, dan sosiologi gender, serta menjadi pijakan empiris bagi penelitian lanjutan mengenai dinamika maskulinitas di ruang publik kontemporer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi praktisi media dan kreator konten untuk memproduksi narasi wacana yang lebih inklusif dan kritis terhadap isu gender. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran kritis terhadap bahaya normalisasi maskulinitas toksik melalui bahasa, sekaligus menjadi bahan edukasi yang mendukung kampanye kesehatan mental laki-laki. Lebih jauh, temuan ini dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan dan pemangku kebijakan—termasuk pemerintah dan LSM—sebagai rujukan empiris dalam mengembangkan materi ajar literasi media dan merumuskan kebijakan literasi digital yang responsif gender.

1.5 Sistematika Penelitian

Bab I: Pendahuluan merupakan pengantar yang menguraikan dasar-dasar penelitian. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan konteks penelitian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab, tujuan penelitian yang selaras dengan rumusan masalah, manfaat penelitian

yang mencakup manfaat teoretis dan praktis, serta sistematika Penelitian yang menjelaskan struktur keseluruhan skripsi.

Bab II: Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori berisi dua bagian utama. Pertama, tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik analisis wacana kritis, gender, dan maskulinitas untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini. Kedua, landasan teori yang menguraikan konsep-konsep kunci yang digunakan sebagai pisau analisis, meliputi teori gender dan representasi, teori maskulinitas hegemonik dan maskulinitas toksik, siniar (podcast) sebagai ruang diskursif, serta penjelasan mendalam mengenai model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi analisis.

Bab III: Metodologi Penelitian menjelaskan langkah-langkah teknis yang dilakukan dalam penelitian. Bagian ini mencakup jenis penelitian, yaitu kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Selanjutnya, diuraikan pula data dan sumber data yang digunakan (data primer dari siniar dan dari komentar audiens), metode dan teknik pengumpulan data (metode simak dengan teknik rekam dan catat), metode analisis data yang mengikuti tiga dimensi Fairclough, serta metode penyajian hasil analisis.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan merupakan bagian inti dari penelitian yang menyajikan temuan dan analisis data secara mendalam. Pembahasan akan dibagi berdasarkan dua rumusan masalah yang diajukan, yang masing-masing dianalisis menggunakan tiga dimensi model Fairclough: analisis teks untuk menjawab representasi linguistik maskulinitas, analisis praktik wacana dan praktik sosial untuk

menjawab bagaimana pembawa acara membentuk wacana serta bagaimana wacana tersebut terhubung dengan konteks sosial budaya di Indonesia.

Bab V: Penutup merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi simpulan dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak lain yang relevan dengan hasil penelitian.